

**OPTIMALISASI KUALITAS LINGKUNGAN DAN KESEHATAN
MASYARAKAT DESA BLEBERAN KECAMATAN JATIREJO
MOJOKERTO MENUJU DESA *OPEN DEFECATION FREE* BERBASIS
SOSIALISASI**

¹**Diah Sarasanty**

¹Universitas Islam Majapahit (UNIM), Jl. Raya Jabon KM 0,7 Mojokerto Jawa Timur Indonesia, (0321) 399474
e-mail: diahsarasanty@gmail.com

Abstract

Human activities on the environment are very important to pay attention and maintain the quality of water, including efforts to prevent pollution. One of the pollutants is black water waste. The significant impact of black water waste is that it can pollute water, even directly endanger humans and is feared without the availability of sanitation facilities for domestic wastewater treatment, public health will decline and affect community productivity. One area where 20% of the population still practices open defecation is the people of Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. The behavior of people who are accustomed to open defecation is still a problem in a number of areas Desa Bleberan. In the eight hamlets in Desa Bleberan which are the benchmarks of the success of the program towards the ODF Village, namely Dusun Losari and Dusun Bangon, the program has not been maximally implemented in other hamlets. The purpose of this service is to find out the background of changes in community behavior, so that it becomes a reference for maximizing the socialization program towards Desa ODF. Data collection methods in this service include secondary data obtained through interviews and questionnaires. The results showed that 80% of Losari Hamlet community was able to Open Defecation Free into defecation through Community Based Total Sanitation Program, whereas Dusun Bangon, on the other hand, had not been able to change their behavior from open defecation free into defecation behavior large to the toilet so it is important to do socialization to provide knowledge to the community in increasing community participation to do self-help as well as assistance and ongoing guidance can provide stimulation to the community to get used to using the toilet

Keywords: *open defecation free, socialization, open defecation*

Abstrak

Aktivitas manusia terhadap lingkungan sangat penting memperhatikan dan menjaga kualitas air, termasuk usaha dalam pencegahan terhadap bahan-bahan pencemaran. Salah satu diantara bahan pencemar tersebut yaitu limbah *black water*. Selain membahayakan kesehatan masyarakat, juga mempengaruhi produktivitas masyarakat. Salah satu daerah yang 20% masyarakatnya masih melakukan BABS adalah masyarakat Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Perilaku masyarakat yang terbiasa buang air besar sembarangan masih menjadi masalah sejumlah daerah di Desa Bleberan. Pada delapan Dusun yang ada di Desa Bleberan yang menjadi tolak ukur keberhasilan program menuju Desa ODF yakni Losari dan Bangon, akan tetapi penerapan program belum maksimal diterapkan pada dusun-dusun lain. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sosialisasi dalam upaya mewujudkan desa ODF berdasarkan kondisi demografi dan sosiologi masyarakat Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo. Metode pengumpulan data meliputi data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Hasil menunjukkan 80% masyarakat Losari mampu mengubah perilaku buang air besar sembarangan menjadi buang air besar ke jamban melalui program STMB sedangkan 75% dari masyarakat Bangon belum mampu mengubah perilaku dari BABS menjadi perilaku BAB ke jamban sehingga penting dilakukannya sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan *self-help* serta pendampingan dan pembinaan berkelanjutan yang diharapkan dapat memberikan stimulasi kepada masyarakat untuk membiasakan diri dalam menggunakan jamban.

Kata Kunci: *open defecation free, sosialisasi, BABS*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar yang menjadi salah satu unsur penting dalam tercapainya kesejahteraan untuk menunjang pembangunan nasional [5]. Pengembangan sektor kesehatan memiliki beberapa kendala dan hambatan baik dari keterbatasan negara maupun keterbatasan masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan keterbatasan tersebut yaitu rendahnya kesadaran dan kurangnya pengetahuan masyarakat terutama di wilayah pedesaan akan pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih. *Open defecation* merupakan perilaku hidup yang tidak sehat. Pembuangan BAB secara sembarangan ini akan memberikan efek buruk bagi kesehatan. Berbagai penyakit yang menjadi akibat dari sanitasi buruk di Indonesia antara lain penyakit diare sebesar 72%, kecacingan 0,85%, hepatitis A 0,57%, scabies 23%, trakhoma 0,14%, hepatitis E 0,02% dan malnutrisi 2,5% [1]. Penanganan permasalahan-permasalahan terkait perilaku *OD* sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia yang sehat, terampil, dan tenaga ahli yang disusun dalam suatu program kesehatan terpadu dengan langkah komprehensif yaitu salah satu diantaranya melalui sosialisasi [5]. Kebersihan juga merupakan salah satu kebiasaan yang sangat penting dalam memelihara kelangsungan eksistensinya [2]. Berdasarkan penelitian [4] pemicu perilaku *OD* yaitu kondisi geografis wilayah kerja, kemiskinan yang menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam memiliki jamban yang sehat dan layak, serta pendidikan yang relatif rendah. Kombinasi dari ketiga faktor tersebut memberikan kerangka berpikir dan membentuk pola perilaku yang dilakukan secara turun temurun yang menyebabkan sikap kurang peduli pentingnya sanitasi yang sehat dan layak. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab masyarakat di Desa Bleberan memiliki kebiasaan *open defecation* yaitu secara geografis wilayah Desa Bleberan tepatnya setiap dusun pemukiman warga dibentangi oleh sungai-sungai kecil yang sangat mendukung kebiasaan masyarakat untuk buang air besar di sembarang tempat khususnya sungai. Kondisi tersebut membiasakan masyarakat dengan BABS di sungai dan atau di persawahan. Terlebih banyak warga yang pemukimannya di lalui sungai dan beraktivitas setiap hari dengan membuang sampah, mencuci, bahkan mandi di sungai tersebut seperti terlihat pada gambar 1. Akibatnya lingkungan tercemari limbah organik berupa *blackwarter* dan juga limbah anorganik dari sampah rumah tangga lainnya yang juga dibuang di sungai tersebut. Sebagai upaya untuk mewujudkan desa *ODF* telah dijelaskan dalam [2] bahwa dalam penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) meliputi penciptaan lingkungan yang kondusif, peningkatan kebutuhan sanitasi, dan peningkatan penyediaan akses sanitasi. Selain itu, kondisi perekonomian dan pendidikan masyarakat berperan penting dalam upaya terwujudnya peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dari jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto sebanyak 1.096.366 jiwa, masih ada sekitar 209.406 (19,1 persen) orang diantaranya yang melakukan Buang Air Besar (BAB) secara sembarangan. Pemkab Mojokerto melalui Dinas Kesehatan (Dinkes), mencanangkan komitmen menuju Kabupaten Mojokerto *ODF* (*Open Defecation Free*) 2020 [3]. Berdasarkan penjelasan [3] terlihat bahwa pendekatan subsidi dan sarana fisik yang sebelumnya dilakukan pemerintah, ternyata tidak mampu menjamin perubahan perilaku masyarakat terkait sanitasi. Sehingga perlu komitmen dan sosialisasi bersama instansi terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat guna menghindari *ODF*. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini difokuskan bagaimana upaya mewujudkan Desa *ODF* di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto dengan berbasis pada sosialisasi.



Gambar 1. Situasi Lingkungan Desa Bleberan
(Sumber : Data Lapangan, 2019)

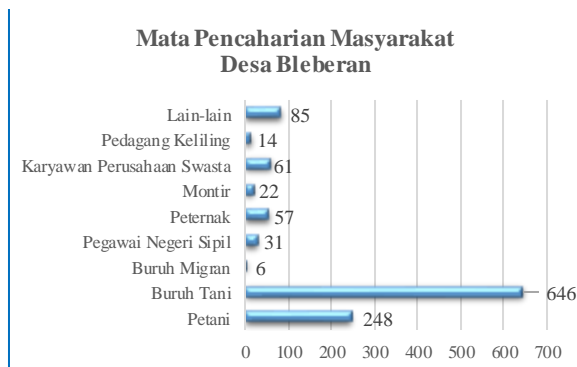
METODE PELAKSANAAN

Desain pengabdian masyarakat ini adalah kualitatif. Obyek penelitian dilaksanakan di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo dengan waktu pelaksanaan selama masa pendampingan KKN Tematik 2019 (20 Juli – 25 Agustus 2019). Metode yang dilaksanakan yaitu dengan teknik wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penyelesaian masalah dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Teknik observasi yang dipergunakan adalah observasi partisipatif yaitu metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian sosial dengan menelusuri data historis. Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melakukan solusi yang ditawarkan. Salah satu solusiya yakni tentang adanya sosialisasi *ODF*, untuk upaya mengubah pemahaman masyarakat tentang *ODF*. Tahapan metode pelaksanaannya meliputi (1) survey ke lapangan secara langsung. Dengan metode pertama survey, bisa mengetahui berapa persentase masyarakat Desa Bleberan yang *OD* di sungai. (2) Wawancara, metode wawancara narasumber seperti petugas kesehatan Desa Bleberan. Sehingga untuk mengetahui lebih lanjut tentang

masyarakat yang masih terikat perilaku *ODF*, melalui wawancara mendalam secara langsung. (3) Sosialisasi *ODF*, dengan cara melakukan sosialisasi secara langsung melalui ibu PKK, tiga Dusun (Bangon, Legundi dan Bleber) yang masih sering melakukan *OD*. Sehingga upaya untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap *OD*, bisa melalui sosialisasi tentang pemahaman masyarakat terhadap *ODF*. (4) Kuisisioner *OD*. Dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada peserta sosialisasi *ODF*, bisa mengetahui tingkat keberhasilan sosialisasi *ODF*. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan dua tahapan yaitu sebelum dan sesudah dilaksanakan program sosialisasi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pengajuan beberapa pertanyaan dengan menggunakan penilaian skala *likert* digunakan untuk penilaian penegasan tingkat kepentingan faktor yang mempengaruhi diberikan sebanyak 5 jenjang. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuisisioner yaitu dengan derajat pengaruh pada skala poin 1-5.

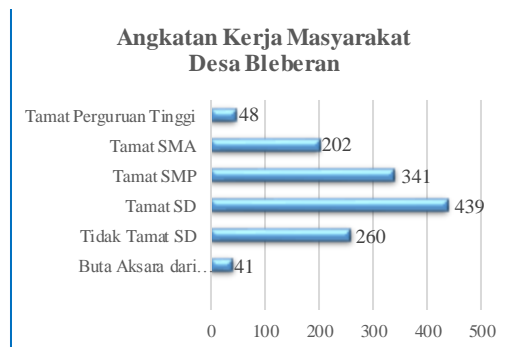
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey dan pengumpulan data sekunder menyebutkan bahwa Desa Bleberan merupakan salah satu desa yang memiliki dusun terbanyak yang berada di wilayah kerja Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Wilayah Desa Bleberan dibatasi ntuk : sebelah utara Desa Sumberagung, Kecamatan Jatirejo, sebelah selatan Desa Manting Kecamatan Jatirejo, sebelah timur Desa Bening Kecamatan Gondang, dan sebelah barat Desa Baureno Kecamatan Jatirejo. Total luas wilayah Desa Bleberan sebesar 610,57 Ha yang terdiri dari 8 dusun yaitu Losari, Bangon, Cakarayam, Tegalsari, Legundi, Bleber, Sempu dan Kanigoro. Adapun jumlah kepala keluarga sebanyak 1120 KK dengan uraian jumlah laki-laki 1761 warga dan jumlah perempuan 1686 warga. Jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten/kota sekitar 22 km. Berdasarkan Laporan Profil Desa dan Kelurahan (Prokesdel Tahun 2018) tingkat ekonomi masyarakat di desa Bleberan tergolong pra sejahtera, yaitu terukur pada mata pencaharian dan penghasilan yang diperoleh. Mayoritas masyarakatnya bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan dengan bermata pencaharian sebagai buruh tani pada lahan orang lain yang diilustrasikan pada gambar 2. Kebutuhan akan peningkatan kualitas kehidupan yang sinergi dengan kebutuhan pangan, gizi, dan lingkungan yang tertata, bersih dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga tampaknya semakin dibutuhkan oleh sebagian penduduk yang tinggal di wilayah desa Bleberan. Penghasilan yang diperoleh, tidak dapat menutupi jumlah pengeluaran yang ada. Hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan masyarakat untuk memiliki jamban yang sehat dan layak.



Gambar 2. Data Penduduk Desa Bleberan Berdasarkan Mata Pencaharian
(Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan, 2018)

Berdasarkan hasil survey selama tahapan pra PKM (pelaksanaan KKN Tematik UNIM 2019) dan wawancara dengan perangkat desa, Bleberan memiliki beberapa permasalahan sosial antara lain masih banyaknya tingkat pengangguran, banyak anak yang putus sekolah tanpa memiliki keterampilan yang disajikan pada gambar 3. Pendidikan yang relatif rendah menyebabkan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat masih kurang. Pola pikir masyarakat secara turun-temurun yang tidak memerlukan jamban yang sehat sehingga berdampak terhadap belum tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk membudayakan hidup sehat melalui menggunakan jamban sehat di keluarganya masing-masing. Selain tingkat pendidikan yang rendah juga adanya keterbatasan petugas kesehatan untuk dapat melakukan sosialisasi tentang pentingnya hidup sehat dan pentingnya menggunakan jamban yang sehat kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas Desa Bleberan menjelaskan jumlah penduduk di desa ini cukup padat karena letaknya di pedesaan yang dekat dengan daerah perbukitan. Di Desa Bleberan yang mayoritas penduduk beternak, bertani dan berwirausaha, dengan jumlah penduduk cukup padat. Warga tergolong dalam ekonomi yang kurang mampu, serta lokasi dusun-dusun di Desa Bleberan yang dilewati oleh sungai membuat masyarakat berperilaku buang air besar sembarangan. Petugas kesehatan puskesmas juga mengaku kesulitan dalam mengubah perilaku BABS masyarakat sebab antusiasme warga terhadap program pemucian sanitasi masih rendah. Hal inilah yang membuat capaian *ODF* (*Open Defecation Free*) di Desa Bleberan masih rendah.



Gambar 3. Data Penduduk Desa Bleberan Berdasarkan Angkatan Kerja
(Sumber : Laporan Profil Desa dan Kelurahan, 2018)

Sosialisasi ODF (*Open Defecation Free*) dengan hasil akhir penyebaran angket atau kuisioner di perlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari metode tersebut seperti yang disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Desa ODF di Balai Desa Bleberan
(Sumber : Data Lapangan, 2019)

Beberapa Dusun yang masih rendah akan kesadaran BAB di jamban yakni Dusun Sempuh dari 100% tercatat masih 40% yang memiliki jamban. Selain itu masyarakat yang masih tercatat tinggi BAB di sungai yakni di Dusun Bangon sekitar 80%, meskipun jamban di setiap rumah sudah 75% ada. Akan tetapi masyarakat Dusun Bangon masih mempunyai kebiasaan ODF di sungai. Alasan terkuat, karena tradisi dan kebiasaan sejak dulu. Setelah dilaksanakannya sosialisasi ODF di Balai Desa Bleberan, dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyuluhan ke setiap Dusun yang ada di Desa Bleberan. Kegiatan ini bersamaan dengan posyandu yang diadakan dari mitra Posyandu Desa Bleberan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan pembangunan jamban di setiap KK yang ada di Desa Bleberan. Karena untuk membuat perubahan tradisi ODF di sungai cukup sulit. Kebiasaan ODF di sungai sudah menjadi hal mutlak yang sudah ada sejak dulu hingga kini.



Gambar 5. Sosialisasi bersama Petugas Kesehatan Puskesmas Jatirejo
(Sumber : Data Lapangan, 2019)

Untuk meminimalisir *ODF* di sungai, bersama mitra Puskesmas Jatirejo mengadakan sosialisasi (terlihat pada gambar 5) dan penambahan kredit jamban secara berkala setiap satu bulan sekali. Dengan diadakannya sosialisasi maka adanya peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan menjaga kualitas lingkungan melalui terwujudnya perilaku *ODF*. Di Desa Bleberan sudah terdapat larangan *ODF* di salah satu aliran sungai. Akan tetapi, masyarakat enggan untuk mentaati aturan tersebut. Sehingga masyarakat menghiraukan aturan tersebut, dengan tetap *ODF* di sungai. Target tersebut hanya dapat terlaksana dengan menggerakkan para pemimpin daerah untuk berinovasi, mensosialisasikan dan menerapkan secara konsisten dan berkomitmen terkait kebijakan yang mendukung program Desa *ODF*, serta mengalokasikan anggaran untuk memprioritaskan investasi terhadap program sanitasi serta membangun sistem dan prasarana monitoring evaluasi untuk mempertahankan keberlanjutan layanan program Desa *ODF* di daerahnya.

KESIMPULAN

Upaya mewujudkan Desa *Open Defecation Free (ODF)* di Desa Bleberan Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto dilakukan melalui beberapa cara antara lain memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi *Open Defecation Free (ODF)*, pemetaan dan pemucuan jamban keluarga. Tolak ukur keberhasilan setelah dilaksanakannya sosialisasi yaitu : (1) peningkatan pengetahuan akan pentingnya hidup sehat dan menjaga kualitas lingkungan melalui terwujudnya perilaku *ODF* (2) masyarakat dari 3 Dusun (Bangon, Legundi, dan Bleber) yang terindikasi *ODF* bisa menerapkan hidup sehat (3) 80% mitra mampu mengembangkan pembangunan jamban melalui kredit jamban (3) 50% mitra menerapkan larangan *OD* di sungai. Selain itu, demografi masyarakat Desa Bleberan masih berpendidikan menengah dan rendah, sosiologi masyarakat didominasi petani dengan lingkungan pedesaan, sedangkan upaya mewujudkan *Open Defecation Free (ODF)* dilakukan dengan bekerjasama semua pihak guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya mewujudkan Desa *ODF* sehingga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat dapat lebih optimal. .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Sukma, " Hubungan Pengetahuan, Sikap Bab, Dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status Odf (Open Defecation Free) Di Kecamatan Candisari Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol.6, no.6, (ISSN:2356-3346), 2018.
- [2] S.U. Kasanah. Oliver, "Upaya Mewujudkan Desa Open Defecation Free di Desa Pojok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar," *Jurnal Riset dan Konseptual*, vol. 3, no. 3, (2541-4216), 2018.
- [3] P.D.T.T Kementerian, "Menteri Desa Mengintruksikan Pemdes Kembangkan Pariwisata," 2019. [Online]. Available: <https://www.kumitir.desa.id/menteri-desa-mengintruksikan-pemdes-kembangkan-pariwisata/>. [Accessed: 27-Juli-2019]
- [4] Sururudin. 2008. *Demografi*. (Online), (<https://sururudin.wordpress.com/demografi/>), diakses pada 2 Februari 2018.
- [5] B.M.A. Kusuma, "Mendobrak Keterbatasan Masyarakat : Mewujudkan Desa Open Defecate Free Di Kabupaten Banyuwangi Melalui Inovasi Pujasera", *The Indonesian Journal of Puvlic Administration*, Vol.2 No.2, Nopenber 2016.

Commented [n1]: Perlu adanya penambahan data dan literature kajian yang lebih mendalam terkait pengabdian dalam artikel ini.